

PENGARUH MEDIA *BUSY BOOK* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA SISWA AUTIS KELAS II SEKOLAH DASAR DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

INFLUENCE OF BUSY BOOK MEDIA TO IMPROVING THE ABILITY OF SENSITIVE MOTION AUTISM STUDENTS OF GRADE II AT SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

Oleh: Lyska Isdiana Maulida, Universitas Negeri Yogyakarta
lyskadiana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *busy book* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre test and post test desain*. Subyek penelitian menggunakan dua siswa autis kelas II SD Muhammadiyah Condongcatur. Data diperoleh berdasarkan hasil tes dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik jenis Tes Tanda. Hasil penelitian dari hasil uji tes tanda yang memperoleh $T_{hitung} = 0$ ($\alpha = 0,05$), jadi $T_h \leq T_\alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti media *busy book* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur. Pengaruh media *busy book* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor hasil *pre test* dan *post test*. Rata-rata skor *pre test* yang didapatkan yaitu 71,66 dan rata-rata skor *post test* yaitu 83,86. Penggunaan media *busy book* dalam pembelajaran motorik halus dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

Kata kunci: *Autis, kemampuan motorik halus, busy book.*

Abstract

This study aimed to determine the influence of busy book media against the ability of sensitive motion autism students grade II in SD Muhammadiyah Condongcatur. This research used quantitative approach with quasi experimental research type. The research design used was one group pre test and post test design. The subjects of the study used two autism students of grade II in SD Muhammadiyah Condongcatur. The data were obtained based on test and observation. Analysis of data used using non parametric statistic type Sign Test. The results of the sign test results obtained $T_{count} = 0$ ($\alpha = 0,05$), then $T_{count} \leq T_\alpha$, and H_0 rejected and H_1 accepted. This means that busy book media is effective to improving the ability of sensitive motion autism students of grade II at SD Muhammadiyah Condongcatur. The influence of busy book media is indicated by an increase in the score of pre test and post test results. The average pre test score is 71,66 and the average post test score is 83,86. The using of busy book media for learning sensitive motion can interesting for the students attention, so they feel enthusiastic when following teaching and learning process.

Keyword: Autism, sensitive motion ability, busy book.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dan memiliki karakteristik serta keunikan sendiri, yang dapat membedakan dari anak-anak pada umumnya. Ada banyak jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan gangguan emosi atau autisme. Anak autisme adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala yang sangat berbeda, yaitu tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya sendiri kepada orang lain, mempunyai perilaku dan kebiasaan yang aneh, mempunyai dunianya sendiri, sulit bersosialisasi dan berkomunikasi sekalipun dengan orangtuanya sendiri, serta ada beberapa anak autisme yang menyandang kelainan mental. (Delphie, 1996: 18). Ada banyak hambatan yang terjadi pada anak autisme, diantaranya masalah intelegensi, komunikasi, sosialisasi, motorik halus dan motorik kasar, dan beberapa hambatan lainnya.

Hambatan dalam melakukan kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil atau kemampuan motorik halus yang terjadi pada anak autisme disebabkan karena adanya hambatan dalam mental dan intelegensinya. Kondisi tersebut disebabkan adanya gangguan pada sistem saraf pusat dan gangguan persepsi yang berhubungan dengan mental dan intelegensi. *Gangguan Spectrum Autism* adalah gangguan proses perkembangan, yang salah satunya cenderung menarik diri dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan sensorik dan motorik. Perkembangan motorik dapat dilakukan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia pada berbagai disiplin ilmu, mulai dari psikologi, fisiologi, neurofisiologi maupun olahraga.

Ada beberapa jenis gerakan motorik, diantaranya gerakan refleks, gerakan terprogram, gerakan motorik halus (menulis, merangkai, melukis, berjinjit, mengambil, meraba, memegang, menyusun, dan sebagainya), dan gerakan motorik kasar (berjalan, merangkak,

memukul, mengayunkan tangan, dan sebagainya (Azwardi, 2005: 101).

Anak autisme yang memiliki hambatan dalam motorik halus dapat dilatih dengan beberapa kegiatan. Pembelajaran yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kondisi anak.

Secara umum, anak autisme mengalami kelainan dalam berbicara, di samping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, akan tetapi tidak semua gejala tersebut ada pada anak autisme. Gejala dapat beragam sehingga tampak bahwa tidak ada anak autisme yang benar-benar sama dalam tingkah lakunya. Selain itu, karakteristik anak autisme antara lain kemampuan motorik yang kurang baik, gerakan yang kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan.

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting untuk mendasari pemahaman terhadap pengetahuan, sikap, dan kepribadian, atau yang lebih umum mendasari pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Masa kanak-kanak merupakan masa *the golden age*, dimana penyerapan informasi akan berlangsung sangat cepat dan tepat dalam merespons informasi, sehingga pada masa ini akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional, dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak.

Menurut Sujiono (2005: 10), perkembangan motorik adalah suatu proses belajar seorang anak dalam kemampuan atau keterampilan menggerakkan anggota tubuh. Anak dapat belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat dilakukan untuk melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak dapat mengamati guru, anak lain, atau dirinya saat bergerak, kemudian anak mencoba mengingat gerakan motorik yang telah dilakukannya atau telah dilatihkan oleh gurunya agar

dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak. Anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum dia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks.

Berdasarkan penelitian genetika, khususnya neurologis yang dilakukan terhadap kasus utama anak autisme ditemukan bahwasanya secara signifikan, anak dengan sindrom autisme berasal dari luasnya defisit dalam otak yang menyebabkan ketidakberfungsian sistem saraf pusat pada otak (Durand & Barlow, 2006: 552 dalam Delphie 2009: 87).

Ketidakberfungsian sistem saraf pusat tersebut menyebabkan penyandang autisme memiliki hambatan dalam intelektual maupun mentalnya, meskipun secara fisik tidak terlihat adanya hambatan yang disandang oleh penyandang autisme. Pengembangan motorik halus sangat perlu dilakukan. Menurut Yudha, 2005: 115, dengan mengembangkan kemampuan motorik halus, anak akan mampu memfungsikan otot-otot kecil, seperti kemampuan menggerakkan jari tangan, kemampuan mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi.

Anak autisme mengalami gangguan pada susunan sistem saraf pusat, sehingga dapat menimbulkan permasalahan terhadap kemampuan motorik halusnya, yang dapat berpengaruh terhadap semua gerakan yang dilakukannya, seperti memegang alat tulis, memegang alat makan, dan gerakan lainnya. Guru perlu mengupayakan media pembelajaran dan latihan-latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halusnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, dengan melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, siswa autisme ringan yang mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halusnya belum diberikan latihan kemampuan motorik halus oleh GPK maupun oleh sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut bukanlah sekolah inklusi, sehingga belum ada program khusus untuk ABK. Oleh karena itu, ABK merasa kesulitan ketika melakukan

kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus, padahal sekolah sangat menuntut semua siswa untuk dapat melakukan semua kegiatan dalam program sekolah, tidak terkecuali bagi anak autisme ringan ini yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang dengan baik seperti anak-anak lainnya. Mereka kesulitan dalam menalikan tali sepatu, memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, menggunting dengan rapi, menempel gambar dengan tepat, bahkan cara menulis yang belum tepat. Mereka membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Biasanya mereka meminta tolong kepada guru pendamping khusus untuk melakukan kegiatan yang dirasa sulit.

Salah satu tujuan dalam peningkatan motorik halus bagi anak autisme yaitu agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia mampu mandiri di kemudian hari tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Peneliti mengambil media *busy book* sebagai upaya untuk melihat berpengaruh tidaknya media ini terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autisme ringan ini, dengan pertimbangan bahwa media *busy book* ini mudah digunakan, dapat digunakan dimana pun dan kapan pun, dan memiliki banyak aktivitas yang menarik untuk melatih kemampuan motorik halus.

Busy book yaitu suatu media pembelajaran yang terbuat dari kain flannel yang dibentuk menjadi sebuah buku, terdiri dari beberapa kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata untuk melatih motorik halus. Bahan dasar yang digunakan adalah kain flannel. Beberapa kelebihan media *busy book* yaitu dapat meningkatkan kinerja otot untuk melakukan gerakan, melatih kemampuan kognitif, membantu dalam memecahkan masalah, melatih rasa tanggungjawab, melatih koordinasi mata dan tangan, ketepatan dalam memegang benda dan meletakkan sesuatu sesuai tempatnya, dan dapat melatih anak dalam menulis dan makan dengan baik. Kegiatan peningkatan motorik halus melalui media *busy book* diharapkan dapat menjadi penunjang yang

efektif dan dapat memacu perkembangan motorik halusnya untuk dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak, sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan bina diri, yang dapat bermanfaat bagi anak di kemudian hari, agar anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Siswa autisme ringan kelas II di kelas remedial SD Muhammadiyah Condongcatur adalah subyek yang mengalami kesulitan dalam motorik halus, yaitu masih sulit dalam menulis dan mewarnai, menggunting, menempel, serta masih sulit dalam melakukan pekerjaan bina diri, seperti menalikan tali sepatu, mengancingkan baju, meresletingkan celana, dan memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali.

Permasalahan di atas menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh media *busy book* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa autisme kelas II sekolah dasar di SD Muhammadiyah Condongcatur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuantitatif berfokus pada proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas, dan memilah-milah permasalahan menjadi bagian-bagian yang dapat diukur dan dinyatakan dalam angka-angka (Trianto, 2001: 174). Penelitian kuasi eksperimen dapat digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Sebagaimana Arifin (2012: 74) menyatakan bahwa penelitian kuasi eksperimen bertujuan untuk memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen yang sebenarnya tetapi tidak ada variabel kontrol dan/atau manipulasi terhadap seluruh variabel yang relevan.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre Test and Post Test Design*, yaitu rancangan penelitian yang dikenakan terhadap suatu kelompok subyek dengan

memberikan perlakuan dan pengukuran pada sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sugiyono (2015: 75) menyatakan bahwa sekelompok subyek diberikan *pre test* sebelum diberikan perlakuan, dan diberikan *post test* sebelum diberikan perlakuan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas remedial atau di ruang perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur, yang beralamat di Jl. Perumnas Ring Road Utara Gorongan Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dengan 3 kali pertemuan, yaitu mulai tanggal 14 Februari sampai dengan tanggal 8 Maret 2018. Kegiatan yang dilakukan adalah observasi untuk melihat kemampuan awal siswa, pelaksanaan *pre test*, dan pelaksanaan *post test*.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah dua siswa autisme kategori ringan kelas II yang ada di kelas remedial SD Muhammadiyah Condongcatur. Alasan pemilihan subyek penelitian ini adalah dengan melihat karakteristik siswa yang hampir sama, yaitu subyek termasuk siswa mampu didik, masih memiliki hambatan dalam kemampuan motorik halus, dan motorik halus yang dimiliki siswa belum sepenuhnya berkembang sesuai usianya.

Teknik Pengumpulan Data

Metode/teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya (Arikunto, 2007: 120). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik observasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang variasi karakteristik variabel penelitian secara objektif. Menurut Sanjaya (2009: 84), instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes kemampuan motorik

halus, instrumen panduan observasi, dan media *busy book*.

Uji Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen penelitian adalah derajat ketetapan yang menunjukkan suatu tes yang dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2013: 122). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas instrumen tes dan instrumen observasi.

Prosedur Perlakuan

Prosedur perlakuan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis data kuantitatif. Terdapat dua macam teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2016: 207).

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu jika semua subyek dalam penelitian ini dapat meningkat pada kemampuan motorik halus setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *busy book*, sehingga media *busy book* dapat dikatakan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autisme kelas II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pelaksanaan *Pre Test* Kemampuan Motorik Halus Siswa Autis Kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur

Tabel 1. Nilai *Pre Test* Kemampuan Motorik Halus Siswa Autis Kelas II

No.	Nama	Aspek	Skor Maksi -mal	Skor yang Diperoleh
1.	RAS H	Mulai menulis kata	90	20
		Memasukkan benda lubang kecil ke dalam tali		11
		Menalikan tali sepatu		10
		Menggantung sesuai pola		12
		Menempel gambar dengan tepat		11
Jumlah				64

2.	MNA	Mulai menulis kata	90	18
		Memasukkan benda lubang kecil ke dalam tali		12
		Menalikan tali sepatu		10
		Menggantung sesuai pola		13
		Menempel gambar dengan tepat		12
Jumlah				65

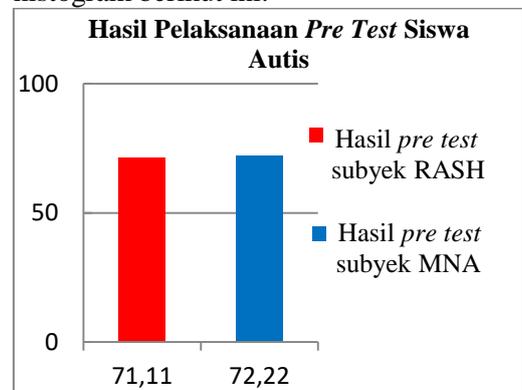
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada aspek mulai menulis kata, subyek RASH sudah mampu menulis 3-5 kata secara mandiri, dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 20, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 22,22%. Aspek memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, subyek RASH mampu memegang benda yang lubangnya kecil tersebut tetapi belum mampu untuk memasukkan benda tersebut ke dalam tali, dan setelah benda tersebut berhasil dimasukkan (melakukan dengan bantuan), subyek kesulitan dalam menarik tali tersebut agar benda yang sudah masuk itu tidak terjatuh. Subyek dalam aspek ini mendapat skor sebesar 11, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 12,11%. Aspek menalikan tali sepatu, subyek RASH belum mampu melakukannya. Subyek hanya mampu memasukkan tali sepatu ke dalam lubangnya saja, itu pun belum beraturan, dan untuk menalikannya, subyek belum mampu melakukannya. Jumlah skor yang diperoleh subyek pada aspek ini sebesar 10, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 11,11%. Aspek menggantung sesuai pola, subyek RASH sudah mampu memegang gunting dan mampu menggantung secara sembarangan (tidak sesuai pola), sedangkan untuk menggantung rapi sesuai pola yang ada, subyek belum mampu melakukannya. Skor yang diperoleh subyek pada aspek ini sebesar 12, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 13,33%. Aspek menempel gambar dengan tepat, subyek RASH belum mampu meratakan lem pada gambar yang akan ditempel, dan subyek belum mampu menempel gambar dengan lurus, serta gambar yang ditempel terkadang robek. Skor yang diperoleh

subyek pada aspek ini adalah 11, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 12,22%. Secara keseluruhan, pada aspek mulai menulis kata, memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, menalikan tali sepatu, menggantung sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat, subyek RASH memperoleh skor sebesar 64, dengan persentase nilai sebesar 71,11%, dan kemampuan subyek dalam kemampuan motorik halus dikategorikan “cukup”, tetapi belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 80.

Subyek MNA pada aspek mulai menulis kata, sudah mampu menulis 2-3 kata secara mandiri, dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 18, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 20%. Aspek memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, subyek MNA mampu memegang benda yang lubangnya kecil dan mampu memasukkan benda tersebut ke dalam tali, meskipun sedikit agak lambat dan terkadang bendanya terjatuh. Subyek dalam aspek ini mendapat skor sebesar 12, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 13,33%. Aspek menalikan tali sepatu, subyek MNA belum mampu melakukannya. Subyek hanya mampu memasukkan tali sepatu ke dalam lubangnya saja, itu pun belum beraturan, dan untuk menalikannya, subyek belum mampu melakukannya. Jumlah skor yang diperoleh subyek pada aspek ini sebesar 10, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 11,11%. Aspek menggantung sesuai pola, subyek MNA sudah mampu memegang gunting dan mampu menggantung secara sembarangan (tidak sesuai pola) namun cukup rapi, tetapi untuk menggantung sesuai pola yang ada, subyek belum mampu melakukannya. Skor yang diperoleh subyek pada aspek ini sebesar 13, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 14,44%. Aspek menempel gambar dengan tepat, subyek MNA belum mampu meratakan lem pada gambar yang akan ditempel, dan gambar yang ditempel terkadang robek, namun subyek dapat menempel gambar dengan lurus jika dilakukan dengan berhati-hati. Skor yang diperoleh subyek pada aspek ini adalah 12, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 13,33%. Secara

keseluruhan, pada aspek mulai menulis kata, memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, menalikan tali sepatu, menggantung sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat, subyek MNA memperoleh skor sebesar 65, dengan persentase nilai sebesar 72,22%, dan kemampuan subyek dalam kemampuan motorik halus dikategorikan “cukup”, tetapi belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 80.

Gambaran mengenai hasil tes kemampuan motorik halus siswa autis kategori ringan kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur pada pelaksanaan *pre test* dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Hasil Pelaksanaan Pre Test Siswa Autis Kelas II

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan *pre test* kemampuan motorik halus subyek RASH dan MNA, diperoleh skor tertinggi 72,722 dan skor terendah 71,11.

Pelaksanaan Penggunaan Media *Busy Book* terhadap Pembelajaran Motorik Halus Siswa Autis Kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur

Media *busy book* diterapkan pada saat pembelajaran motorik halus siswa autis di kelas remedial. Perlakuan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan rincian waktu setiap satu kali pertemuan adalah 35 menit.

Data Hasil Pelaksanaan Post Test Kemampuan Motorik Halus Siswa Autis Kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur

Data *post test* diperoleh melalui hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan media *busy book* sebanyak tiga kali. Soal *post test* yang

diberikan sama dengan soal *pre test*, yaitu latihan menulis kata, memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, menalikan tali sepatu, menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat.

Adapun hasil *post test* motorik halus subyek I dan subyek II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Nilai *Post Test* Kemampuan Motorik Halus Siswa Autis Kelas II

No.	Nama	Aspek	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh
1.	RASH	Mulai menulis kata	90	23
		Memasukkan benda lubang kecil ke dalam tali		13
		Menalikan tali sepatu		12
		Menggunting sesuai pola		14
		Menempel gambar dengan tepat		13
Jumlah				75
2.	MNA	Mulai menulis kata	90	21
		Memasukkan benda lubang kecil ke dalam tali		14
		Menalikan tali sepatu		12
		Menggunting sesuai pola		15
		Menempel gambar dengan tepat		14
Jumlah				76

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek mulai menulis kata, subyek RASH sudah mampu menulis 5-10 kata secara mandiri, dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 23, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 25,55%. Aspek memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, subyek RASH sudah mampu memegang benda yang lubangnya kecil tersebut dan sudah mampu untuk memasukkan benda tersebut ke dalam tali serta menarik talinya, meskipun dengan sedikit pelan. Subyek dalam aspek ini mendapat skor sebesar 13, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 14,44%. Aspek menalikan tali sepatu, subyek RASH mampu memasukkan tali sepatu ke dalam lubangnya, dan sudah mampu menalikan talinya (tali biasa), namun untuk membuat tali pitanya, subyek belum mampu melakukannya. Jumlah skor

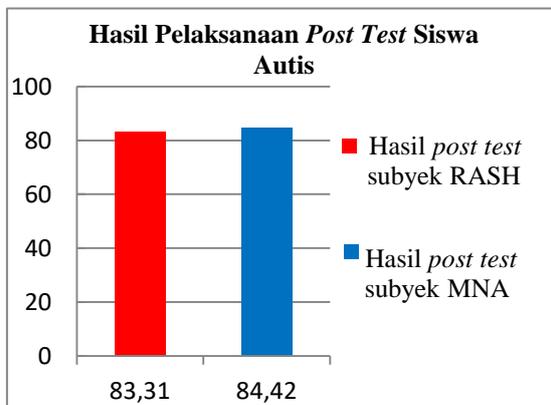
yang diperoleh subyek pada aspek ini sebesar 12, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 13,33%. Aspek menggunting sesuai pola, subyek RASH sudah mampu memegang gunting dengan tepat dan mampu menggunting sesuai pola yang ada, meskipun belum begitu rapi dalam melakukannya. Skor yang diperoleh subyek pada aspek ini sebesar 14, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 15,55%. Aspek menempel gambar dengan tepat, subyek RASH sudah mampu meratakan lem pada gambar yang akan ditempel, dan sudah mampu menempel gambar dengan lurus dan rapi. Skor yang diperoleh subyek pada aspek ini adalah 13, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 14,44%. Secara keseluruhan, pada aspek mulai menulis kata, memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, menalikan tali sepatu, menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat, subyek RASH memperoleh skor sebesar 75, dengan persentase nilai sebesar 83,31%, dan kemampuan subyek dalam kemampuan motorik halus dikategorikan “baik”.

Subyek MNA pada aspek mulai menulis kata, sudah mampu menulis 3-7 kata secara mandiri, dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 21, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 23,33%. Aspek memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, subyek MNA sudah mampu memegang benda yang lubangnya kecil tersebut dan sudah mampu untuk memasukkan benda tersebut ke dalam tali serta menarik talinya, meskipun dalam melakukannya masih sedikit lambat. Subyek dalam aspek ini mendapat skor sebesar 14, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 15,55%. Aspek menalikan tali sepatu, subyek MNA mampu memasukkan tali sepatu ke dalam lubangnya, dan sudah mampu menalikan talinya (tali biasa), namun untuk membuat tali pitanya, subyek belum mampu melakukannya. Jumlah skor yang diperoleh subyek pada aspek ini sebesar 12, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 13,33%. Aspek menggunting sesuai pola, subyek MNA sudah mampu memegang gunting dengan tepat dan mampu menggunting sesuai pola yang ada, serta sudah cukup rapi dalam melakukannya. Skor yang diperoleh subyek pada aspek ini

sebesar 15, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 16,66%. Aspek menempel gambar dengan tepat, subyek MNA sudah mampu meratakan lem pada gambar yang akan ditempel, dan sudah mampu menempel gambar dengan lurus dan cukup rapi. Skor yang diperoleh subyek pada aspek ini adalah 14, sehingga memperoleh persentase nilai sebesar 15,55%. Secara keseluruhan, pada aspek mulai menulis kata, memasukkan benda yang lubangnya kecil ke dalam tali, menalikan tali sepatu, menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat, subyek MNA memperoleh skor sebesar 76, dengan persentase nilai sebesar 84,42%, dan kemampuan subyek dalam kemampuan motorik halus dikategorikan “baik”.

Hasil nilai *pre test* dan *post test* subyek I dan subyek II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambaran mengenai hasil tes kemampuan motorik halus siswa autisme kategori ringan kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur pada pelaksanaan *post test* dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 2. Histogram Hasil Pelaksanaan *Post Test* Siswa Autis Kelas II

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan *post test* kemampuan motorik halus subyek RASH dan MNA, diperoleh skor tertinggi 84,42 dan skor terendah 83,31. Oleh karena itu, subyek RASH dan MNA berada dalam kriteria “baik”, yaitu dengan taraf pencapaian 75-85%.

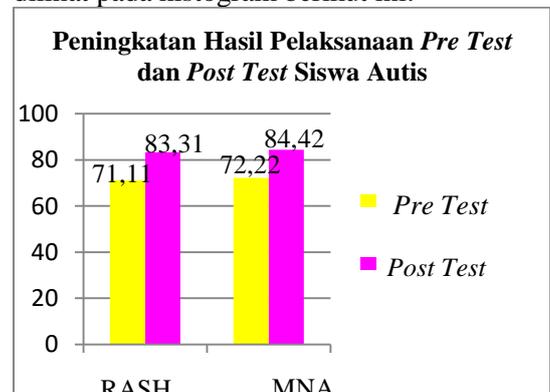
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Nilai *Post Test* Kemampuan Motorik Halus

No.	Subyek	<i>Post Test</i>		<i>Pre Test</i>	
		Skor	Persentase Nilai	Skor	Persentase Nilai
1.	RASH	64	71,11%	75	83,31%
2.	MNA	65	72,22%	76	84,42%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa subyek RASH pada pelaksanaan *pre test* memperoleh skor sebesar 64, dengan persentase nilai sebesar 71,11%, kemudian setelah diberi perlakuan menggunakan media *busy book*, kemampuan motorik halus subyek mengalami peningkatan pada pelaksanaan *post test*. Peningkatan tersebut mencapai skor sebesar 11, dengan persentase nilai sebesar 12,2%, sehingga pada pelaksanaan *post test* diperoleh skor sebesar 75, dengan persentase nilai sebesar 83,31%.

Subyek MNA pada tes pra tindakan memperoleh skor sebesar 65, dengan persentase nilai sebesar 72,22%, kemudian setelah diberi perlakuan menggunakan media *busy book*, kemampuan motorik halus subyek mengalami peningkatan pada pelaksanaan *post test*. Peningkatan tersebut mencapai skor sebesar 11, dengan persentase nilai sebesar 12,2%, sehingga pada pelaksanaan *post test* diperoleh skor sebesar 76, dengan persentase nilai sebesar 84,42%.

Gambaran mengenai hasil tes kemampuan motorik halus siswa autisme kategori ringan kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur pada pelaksanaan *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 3. Histogram Hasil Pelaksanaan *Pre Test* dan *Post Test* Siswa Autis Kelas II

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Ada tidaknya pengaruh media *busy book* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur dapat diketahui melalui pengujian hipotesis.

Tabel 4. Perhitungan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Subyek	Nilai		Peningkatan Nilai <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	Tanda
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>		
RASH	71,11	83,31	+12	+
MNA	72,22	84,42	+12	+

Pembahasan

Anak autis mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus, yang salah satunya disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem persarafan atau otak. Hal ini sejalan dengan pendapat Curti (1998) dalam Yusuf (2005: 101), yang menyatakan bahwa otak akan mempengaruhi dan menentukan aspek perkembangan individu, baik keterampilan motorik halus, intelektual emosional, sosial, moral, maupun kepribadian, sehingga semakin matang perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot, akan membentuk peningkatan perkembangan keterampilan motorik anak.

Kemampuan motorik halus anak autis yang rendah mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau aktivitas yang melibatkan pergerakan otot jemari tangan, namun tidak semua anak autis mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus. Keterampilan motorik ini tidak akan berkembang jika melalui kematangan saja, namun harus diimbangi dengan keterampilan yang perlu dipelajari oleh setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjandrasa, dkk (1997) dalam Purwarini (2015: 54) menjelaskan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi.

Sujiono (2010: 112) menjelaskan bahwa perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil

dalam menggerakkan anggota tubuh. Beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata.

Pengembangan kemampuan motorik sangat diperlukan agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, menunjukkan bahwa motorik halus yang dimiliki siswa autis kelas II SD di SD Muhammadiyah Condongcatur masih rendah dalam melakukan kegiatan sehari-hari, namun pada beberapa aspek yang sudah dibatasi sesuai perkembangan motorik halus pada usianya, kemampuan siswa tersebut sudah cukup, namun pada setiap aspeknya masih banyak hambatan yang seharusnya sudah bisa dilakukan oleh anak-anak seusianya. Hal tersebut diketahui ketika siswa menulis sebuah kalimat saat pembelajaran di kelas, subyek RASH hanya mampu menulis 3-5 kata, sedangkan subyek MNA hanya mampu menulis 2-3 kata. Hal lainnya diketahui ketika siswa membuat hiasan jendela dengan memasukkan bunga dari kertas origami ke dalam tali/benang, siswa belum dapat melakukannya, serta dalam menggunting bentuk daun untuk membuat hiasan tersebut juga belum rapi dan belum dapat menggunting sesuai gambar daun (bentuk pola daun). Siswa juga belum mampu menempelkan gambar dengan rapi, seperti ketika pembelajaran di kelas remedial, apabila siswa mendapat *reward* berupa stiker *smile* dari gurunya dan kemudian ditempelkan pada buku atau kertas, siswa belum mampu dalam meratakan lem, dan saat ditempel gambarnya robek atau terlipat. Kemudian untuk menalikan tali sepatu setelah sepatu dilepas pada saat shalat dhuha, shalat dzuhur, atau kegiatan Tapak Suci, siswa belum mampu melakukannya sendiri dengan menalikan tali sepatunya setiap selesai kegiatan.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di kelas remedial siswa autis kelas II SD di SD Muhammadiyah Condongcatur tersebut, pembelajaran motorik halus sangat diperlukan bagi siswa autis. Materi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator penelitian. Ada 10 materi yang dijadikan latihan motorik halus, yaitu

mengancingkan baju, meresletingkan celana, memegang alat makan, memakai baju, menalikan tali sepatu, mencuci dan menjemur baju, memasang *puzzle*, latihan menganyam, memasukkan benda lubang kecil ke dalam tali, dan membuat sebuah bentuk menggunakan pasir kinetik.

Peneliti menggunakan media *busy book* yang terbuat dari kain flannel dengan warna-warna yang menarik perhatian siswa. *Busy book* merupakan sebuah buku yang di dalamnya terdapat beberapa aktivitas latihan motorik halus untuk digunakan anak-anak dalam bermain edukatif. Setiap lembar dari buku tersebut terdapat satu aktivitas, dan manfaat dari *busy book* ini selain untuk melatih motorik halus dengan koordinasi mata dan tangan, media ini juga berguna untuk melatih perkembangan kognitif siswa, kreatifitas siswa, dan kesabaran siswa. Berdasarkan penerapan di lapangan, media *busy book* terbukti mempunyai pengaruh terhadap upaya peningkatan kemampuan motorik halus siswa.

Kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* diketahui bahwa kedua subyek mengalami peningkatan kemampuan motorik halus. Hal ini dibuktikan dengan subyek RASH memperoleh nilai 71,11 pada saat *pre test* dan memperoleh nilai 83,31 pada saat *post test*, yang berarti subyek RASH mengalami peningkatan nilai sebesar 12,2. Sedangkan subyek MNA memperoleh nilai 72,22 pada saat *pre test* dan memperoleh nilai 84,42 pada saat *post test*, yang berarti subyek MNA mengalami peningkatan nilai sebesar 12,2.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan tes tanda, diperoleh hasil yaitu $T_h \leq T_\alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti media *busy book* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian mengenai pengaruh media *busy book* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II SD di SD Muhammadiyah Condongcatur ini tidak terlepas dari suatu keterbatasan, diantaranya

yaitu pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal dikarenakan jumlah media *busy book* yang digunakan terbatas hanya satu buah, sehingga siswa harus bergiliran untuk menggunakan media tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa media *busy book* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh kedua subyek pada saat pelaksanaan *pre test* dan *post test*. Nilai terendah yang diperoleh subyek penelitian sebelum diberi perlakuan sebesar 71,11, yaitu nilai yang diperoleh subyek RASH, sedangkan nilai tertinggi sebesar 72,22, yaitu nilai yang diperoleh subyek MNA. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media *busy book*, diketahui bahwa subyek RASH memperoleh nilai terendah, yaitu 83,31 dan nilai tertinggi diperoleh subyek MNA, yaitu 84,42.

Uji hipotesis menggunakan tes tanda dengan harga $T_{hitung} = 0$. Angka tersebut menunjukkan bahwa harga $T_{hitung} \leq T_\alpha$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *busy book* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus siswa autis kelas II di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Implikasi

Motorik halus merupakan salah satu hal yang sangat penting, tak terkecuali bagi anak autis. Kemampuan motorik halus merupakan substansi yang sangat penting di sekolah, karena setiap kegiatan di sekolah melibatkan kemampuan motorik halus, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Terlebih lagi motorik halus sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan sehari-hari di kehidupan yang akan mendatang agar seseorang dapat mandiri dalam melakukannya. Oleh karena itu, pembelajaran motorik halus dengan menggunakan suatu media yang tepat sangat diperlukan. Adanya bukti bahwa penggunaan media *busy book* berpengaruh

terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa autis kelas II maka hal ini mengandung implikasi bahwa guru dapat menggunakan media *busy book* sebagai salah satu alternatif media yang cukup tepat dalam pembelajaran motorik halus, guru dapat mengembangkan penggunaan media *busy book* untuk keperluan pembelajaran materi lain seperti penjumlahan dan pengurangan atau perkalian dan pembagian, serta guru dapat menggunakan media *busy book* untuk melatih ketelitian dan kesabaran siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Pihak sekolah hendaknya mengupayakan pengadaan media pembelajaran motorik halus yang bagi anak-anak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang masih mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halusnya.

2. Bagi Guru Pendamping Khusus

Seluruh Guru Pendamping Khusus (GPK) yang terdapat di SD Muhammadiyah Condongcatur diharapkan dapat mengembangkan dan menggunakan media *busy book* dalam upaya mengembangkan keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus yang masih mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.

Delphie, B. (1996). *Autis Usia Dini*. Bandung: Mitra Grafika.

Purwarini, S. (2015). *Mengembangkan Kemampuan Fisik/Motorik Halus melalui Kegiatan Menggambar di Atas Pasir*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.

Rudyanto, Y. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, B. (2005). *Pengembangan Metode Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, B. (2010). *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Wiyani, N.A. (2016). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.